

Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah

Potential for Mangrove Ecotourism Development in Lalombi Village, South Banawa District, Donggala Regency, Central Sulawesi, Indonesia

Faisal G¹, Rosmaniar Gailea^{2*}, Abdur Rauf³

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu

^{2,3)}Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palu

(*) E-mail korespondensi: gailearos@gmail.com

Artikel Info	Abstract
Serahkan: 22-11-2025 Revisi: 24-01-2026 Diterima: 25-02-2026	<i>The utilization of mangrove ecosystems for tourism purposes through an ecotourism approach is consistent with the shift in tourist preferences from old tourism, where visitors primarily travel for recreation without educational or conservation components, to new tourism, which integrates recreation with environmental education and conservation. Consequently, serious efforts are needed to manage and identify ecotourism destinations that possess unique natural characteristics, rich biodiversity, and the capacity to support environmental sustainability. Mangrove ecotourism offers significant benefits to local communities, particularly by providing additional sources of income beyond traditional fishing activities. Furthermore, ecotourism has emerged as an important economic sector that creates opportunities for sustainable community development while promoting the conservation of natural resources. Ecotourism also provides visitors with valuable experiences that enhance their understanding of natural ecosystems and local cultural heritage. Through direct interaction with the environment, tourists can gain greater awareness of the importance of conserving biodiversity and preserving local cultural values. Therefore, the development of mangrove ecotourism not only contributes to economic growth but also supports environmental conservation and community empowerment in a sustainable manner.</i>
Keywords: Development, Ecotourism, Mangrove, Mangrove ecotourism	
Kata Kunci: Ekowisata, Mangrove, Pengembangan,	Abstrak Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari old tourism yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi new tourism yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Oleh karena itu, diperlukana upaya yang serius untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup. Keuntungan dari kegiatan Ekowisata ini bagi masyarakat sekitar khususnya, ialah masyarakat memperoleh pendapatan tambahan selain dari hasil melaut. Ekowisata saat ini menjadi aktifitas ekonomi yang penting dan memberikan serta memberikan kesempatan pada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keaneka ragaman hayati dan budaya lokal.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Paradigma kegiatan pariwisata telah mengalami pergeseran makna dan tujuan seiring dengan penerapan pembangunan berkelanjutan. Kegiatan pariwisata mulai bergeser dari pariwisata massal dengan dukungan modal besar ke pariwisata minat khusus yang berbasis alam dan kebudayaan lokal masyarakat setempat. Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata tersebut. Jenis kegiatan yang ditawarkan wisatawan khusus ini mementingkan nilai konservasi dan kealamian dari suatu tempat yang dijadikan sebagai obyek wisata.

Salah satu ekowisata hutan yang banyak diminati wisatawan lokal dan mancanegara serta kerap menjadi isu nasional adalah ekowisata mangrove, ini disebabkan mangrove adalah ekosistem yang unik dan memiliki keindahan serta tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi (Khoiri *et.al.*,2014). Dalam hal ini diperlukan pengembangan ekowisata di hutan mangrove agar tetap bisa dimanfaatkan sebagai salah satu jasa lingkungan secara berkelanjutan.

Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu upaya pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Meskipun demikian, dalam praktiknya pengembangan ekowisata pada hutan mangrove harus tetap dikelola dengan menghindari risiko dan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dengan memperhatikan aspek kesesuaian serta daya dukung lingkungannya (Kusaeri *et al.*, 2015).

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari old tourism yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi new tourism yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi. Oleh karena itu, diperlukana upaya yang serius untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup (Rutana, 2011).

Keuntungan dari kegiatan ekowisata ini bagi masyarakat sekitar khususnya, ialah masyarakat memperoleh pendapatan tambahan selain dari hasil melaut. Ekowisata saat ini menjadi aktifitas ekonomi yang penting dan memberikan serta memberikan kesempatan pada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keaneka ragaman hayati dan budaya lokal. (Hilman, 2015).

Berdasarkan peta mangrove nasional yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Tahun 2021, diketahui bahwa luas mangrove Indonesia seluas 3.364.076 Ha. Dari 3.364.076 ha mangrove Indonesia terdapat 3 (tiga) klasifikasi kategori mangrove sesuai dengan persentase tutupan tajuk yaitu mangrove lebat, mangrove sedang dan mangrove jarang. Merujuk pada SNI 7717-2020, kondisi mangrove lebat adalah mangrove dengan tutupan tajuk > 70% mangrove sedang dengan tutupan tajuk <30-70%, mangrove jarang dengan tutupan tajuk <30%. (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ,2021)

Sebaran mangrove Indonesia dengan kondisi tutupan yang lebat tertinggi berada di Provinsi Papua dengan total luasan sebesar 1.084.514 ha dan sebaran mangrove lebat terendah berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seluas 8 Ha. Sebaran mangrove dengan kondisi tutupan sedang tertinggi berada di provinsi Kalimantan Utara seluas 41.615 ha dan sebaran mangrove sedang terendah berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seluas 3 ha. Sebaran mangrove dengan kondisi tutupan jarang tertinggi berada di Provinsi Sumatra Utara seluas 8.877 ha dan sebaran mangrove jarang terendah berada di Provinsi Bali seluas 75 ha.(Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021)

Luas Hutan mangrove Sulawesi Tengah Tahun 1988 mencapai luas 46.000 ha, yang tersebar di 12 kabupaten kota, kecuali Kabupaten Sigi yang tidak memiliki laut. Dari luas tersebut pada tahun 2012

hutan mangrove tersisa 24.788 ha, akibat alih fungsi lahan terutama untuk tambak dan pemukiman (Litaibnu, 2014)

Di Kabupaten Donggala salah satu desa yaitu Desa Lalombi masih memiliki hutan mangrove yang relative lebih baik kondisinya dibanding desa-desa lainnya. Luas hutan mangrove di Desa Lalombi diperkirakan tinggal 15 ha akibat pengalihan fungsi hutan mangrove menjadi lahan tambak dan pemukiman. (Arfat dan Nurdin, 2020). Walaupun demikian potensi sumber daya alam relatif masih cukup tinggi, tercatat 11 (sebelas) jenis mangrove. (Susanti, 2012). Fauna berupa kepiting bakau, tercatat 9 jenis dari kelas Malacostraca. (Arfat dan Nurdin, 2020)

Potensi sumber daya hutan mangrove ini harus tetap dilestarikan dan sangat potensial dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu solusinya adalah membangun dan mengembangkan ekowisata mangrove di kawasan hutan mangrove Desa Lalombi, agar kelestarian mangrove terjaga dan sumberdaya ekonomi masyarakat dapat terbangun. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengidentifikasi potensi sumber daya alam untuk mendukung pengembangan ekowisata Mangrove di Desa Lalombi. Kecamatan Banawa Selatan Menentukan faktor-faktor penting untuk pengembangan ekowisata mangrove di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalombi Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala, alasan pemilihan lokasi karena areal mangrove Desa Lalombi memiliki sumber daya alam khususnya kekayaan jenis-jenis mangrove, dan sangat potensial untuk dikembangkan menjadi Kawasan ekowisata. Penelitian dimulai pada Bulan Januari 2025 sampai Bulan April 2025. Diawali dengan observasi, selanjutnya pengumpulan data identifikasi jenis-jenis mangrove, pengolahan data dan analisis hasil penelitian.

Alat Dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini Adalah alat tulis menulis, kuesioner, alat dokumentasi, dan laptop.

Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari narasumber/informan. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. (Sugiyono 2016).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku. (Sugiyono 2016).

Teknik Penentuan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Untuk mengetahui keberadaan sumber daya alam antara lain flora dan fauna dan potensi lainnya yang akan mendukung kegiatan ekowisata di tetapkan 3 informan kunci yang terdiri dari Kepala Desa Lalombi, Ketua Kelompok Tani Baturoko dan Ketua Yayasan Bonebula Menurut Martha dan Kresno (2016) informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti

sehingga dalam pengumpulan data sebaiknya peneliti memulai dari informan kunci untuk memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh terhadap masalah yang diamati.

Untuk mengetahui prospek pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lalombi, ditetapkan responden pakar sebanyak 4 (empat) orang. Responden pakar adalah orang-orang yang terlibat dalam sistem yang dikaji. Pakar tersebut berasal dari instansi terkait yaitu 1 (satu) orang Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai HL (BPDASHL), 1 (satu) orang dari Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Banawa Lalundu serta lainnya adalah Kepala Pemerintah Desa Lalombi dan Ketua Yayasan Bonebula.

Pengumpulan Data

- a. Observasi, Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan dengan melihat potensi ekowisata mangrove.
- b. Wawancara, dilakukan dengan 3 informan kunci yang telah ditetapkan dan 4 orang responden pakar
- c. Dokumentasi, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai bukti dari proses penelitian.
- d. Teknik Pustaka, mengumpulkan data atau informasi mengenai teori-teori dengan membaca buku, skripsi, maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan berupa potensi flora dan fauna serta potensi lainnya berupa sarana dan prasarana yang akan mendukung kegiatan ekowisata yang ada di Desa Lalombi ditabulasi kemudian disajikan secara deskriptif.

Untuk mengetahui prospek pengembangan ekowisata mangrove di Desa Lalombi dilakukan analisis prospektif. Menurut Hartrisari (2002), tahapan dalam melakukan analisis prospektif adalah sebagai berikut:

Definisi dari tujuan yang dikaji. Tujuan yang dikaji perlu spesifik dan dimengerti semua pakar yang akan diminta pendapatnya. Hal ini dilakukan agar pakar mengerti ruang lingkup kajian dan penyamaan pandangan tentang sistem yang dikaji.

Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan tersebut, yang biasanya merupakan kebutuhan *Stakeholders* system yang dikaji. Berdasarkan tujuan studi yang ingin dicapai, pakar diminta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pencapaian tersebut. Pakar diharapkan dapat mewakili *Stakeholders* system yang dikaji sehingga semua kepentingan elemen sistem dapat terwakili. Pada tahapan ini definisi dari tiap faktor harus jelas dan spesifik.

Penilaian pengaruh langsung antara faktor. Semua faktor yang teridentifikasi dinilai langsung antara faktor, dengan berpedoman pada pedoman penilaian analisis prospektif. Seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Pedoman penilaian analisis prospektif

Skor	Keterangan
0	Tidak ada pengaruh
1	Berpengaruh kecil
2	Berpengaruh sedang
3	Berpengaruh sangat kuat

Selanjutnya untuk melihat pengaruh langsung antara factor dalam system maka digunakan matriks seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks pengaruh langsung antar faktor dalam potensi pengembangan Ekowisata Mangrove.

DARI TERHADAP ↓	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
→ A										
B										
C										
D										
E										
F										
G										
H										
J										
I										

Sumber : Godet, 1999

Keterangan : A-J = faktor penting dalam sistem.

Hasil matriks gabungan pendapat pakar diolah dengan perangkat lunak analisis prospektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sumber daya alam

Sumber daya alam berupa flora dan fauna yang terdapat di Desa Lalombi cukup tersedia. Flora utama dalam penelitian ini adalah mangrove dan terdiri dari mangrove sejati dan mangrove asosiasi. Juga ditemukan flora dan fauna yang hampir punah di beberapa daerah namun masih terjaga di Desa Lalombi.

Flora

Jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di ekosistem mangrove Desa Lalombi masih cukup melimpah dimana masih terdapat beberapa jenis mangrove sejati dan asosiasi. Namun di beberapa titik mengalami abrasi sehingga banyak tanaman mangrove yang mati. Adapun jenis mangrove sejati yang terdapat di Desa Lalombi disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Sebelas Jenis Mangrove Sejati di Desa Lalombi

No	Nama Jenis/Species	Nama Indonesia	Nama lokal	Famili
1.	<i>Aegiceras corniculatum</i> (L.) Blanco	Tudung laut	Teruntum	Primulaceae
2.	<i>Avicennia marina</i> (Forssk.) Vierh.	Api-api putih	Api-api	Avicennaceae
3.	<i>Barringtonia asiatica</i> (L.) Kurz	Butun	Butun, Bitung	Lecythidaceae
4.	<i>Bruguiera gymnorhiza</i> (L.) Lam.	Tanjang Merah, Tumu merah	Tongo, Tumu	Rhizophoraceae
5.	<i>Ceriops tagal</i> Perr.) C.B.Rob.	Tengar	Tingi kecil, /Tengar	Rhizophoraceae
6.	<i>Conocarpus offisinalis</i> (L.)	Conocarpus	-	Combretaceae
7.	<i>Lumitzera littorea</i> (Jack) Voigt.	Terutum merah	Kolasi	Combretaceae
8.	<i>Rhizophora apiculate</i> Blume.	Bakau minyak	Bakau	Rhizophoraceae
9.	<i>Rhizophora mucronata</i> Lam.	Bakau merah	Bakau	Rhizophoraceae
10.	<i>Sonneratia caseolaris</i> (L.) Engl.	Pidada merah	Posi-posi	Lythraceae
11.	<i>Xylocarpus granatu</i> J.Koenig m	Pohon cedar	Nyiri/Sirih laut	Meliaceae

Selain jenis mangrove sejati juga ditemukan jenis mangrove asosiasi, seperti disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Jenis-jenis mangrove asosiasi di Desa Lalombi

No	Jenis/Species	Nama Indonesia	Nama lokal	Famili
1.	<i>Rapanea porteana</i> Mez.	Rapanea pantai	Kayu pantai	Myrsinaceae/ Primulaceae.
2.	<i>Acrostichum Aureum</i> L.	Paku laut	Paku mangrove	Pteridaceae
3.	<i>Acantus ebracteatus</i> Vahl.	Jeruju putih	jeruju	Acanthaceae
4.	<i>Nipa Fruticans</i> Wurmb.	Nipah	Nipah	Arecaceae
5.	<i>Cordia Subcordata</i> Lam.	Jati emas, Kayu manis pantai	Kanawa	Cordiaceae
6.	<i>Talipariti Tiliaceum</i> (L.)	Waru laut	Waru	Malvaceae
7.	<i>Heritiera Litorea</i> Dryand.	Dungun kecil	Dungun	Malvaceae
8.	<i>Derris Trifolia</i> Lour.	Akar Tuba laut	Tuba	Fabaceae
9.	<i>Acrostichum Specionsum</i> Willd.	Pakis bakau, Paku laut besar	Paku rawa	Pteridaceae
10.	<i>Pandanus tectorius</i> Parkinson ex Du Roi	Pandan laut / Pandan pantai	Pandan tikar	Pandanaceae
11.	<i>Excoecaria agallocha</i> L.	Buta-buta	Kayu buta	Euphorbiaceae
12.	<i>Ficus benjamina</i> L.	Beringin	waringin	Moraceae
13.	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm.f.) Alston atau <i>Syzygium samarangense</i> (Blume) Merr. & L.M.Perry	Jambu air	Jambu sera	Myrtaceae
14.	<i>Ipomoea pes-caprae</i> (L.) R.Br.	Tapak kuda	Kangkung laut	Convolvulaceae
15.	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu		Rubiaceae

Fauna

Selain keberagaman flora, di Desa Lalombi, juga terdapat fauna yang juga menjadi salah satu daya tarik bagi Desa Lalombi. Terdapat 2 (dua) jenis penyu yaitu Penyu Belimbing, (*Dermochelys coriacea*) dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Kedua jenis penyu ini terancam kehidupannya karena menjadi incaran nelayan atau orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Kelompok Tani Baturoko telah memberikan edukasi kepada nelayan tersebut agar tidak melakukan pemburuan terhadap telur penyu. Salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok Tani Baturoko yaitu membeli telur penyu dari nelayan dan melakukan penangkaran penyu.

Sumberdaya Fisik

Salah satu faktor pendukung dalam sebuah program tentunya tidak lepas dari sumberdaya fisik. Kawasan ekowisata Desa Lalombi yang di pelopori oleh kelompok tani Baturoko saat ini memiliki:

1. Balai belajar. Balai belajar atau sering disebut sebagai rumah belajar, berfungsi sebagai tempat rapat, tempat diskusi, dan tempat pertemuan antara pegiat mangrove maupun instansi pemerintahan terkait.
2. Pembibitan mangrove sejati dan asosiasi. Pembangunan pembibitan dilakukan oleh Kelompok Tani Baturoko untuk memenuhi kebutuhan bibit pada kawasan yang akan dilakukan rehabilitasi. Selain itu kelompok tani Baturoko juga menyediakan bibit asosiasi untuk ditanam pada pesisir pantai untuk mencegah abrasi pantai. Kelompok Tani Baturoko juga sudah melayani permintaan bibit Asosiasi luar daerah diantaranya Pantai Barat dan Pantai Timur

3. Penangkaran penyu. Penangkaran penyu masih dilakukan secara sangat sederhana, yaitu dengan menempatkan penyu-penyu tersebut di baskom dan ember. Pendanaan yang minim tidak menjadi kendala bagi Kelompok Tani Batu Roko untuk menjaga kelestarian penyu tersebut

Potensi lainnya yang mendukung ekowisata mangrove di Desa Lalombi

1. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi kawasan ekowisata mangrove Desa Lalombi belum berefek besar pada masyarakat umum, namun masyarakat sekitar Balai Belajar sudah merasakan potensi ekonomi. Masyarakat mulai membuka warung makan sederhana yang menjual aneka makanan. Dan juga khusus masyarakat yang tergabung di Kelompok Tani Baturoko.

2. Potensi lingkungan

Mangrove memiliki potensi besar dalam berbagai aspek lingkungan serta aspek ekonomi. Potensi lingkungan yang diperoleh dari mangrove antara lain: perlindungan pesisir, keanekaragaman hayati, penyerapan karbon, habitat flora dan fauna, serta aspek ekonomi yang menyertainya

3. Sosial budaya

Masyarakat Desa Lalombi umumnya masih sangat kuat dengan kebudayaan yang mana meyakini adanya kuburan keramat di area wisata mangrove yang sampai saat ini masi sering di kunjungi oleh masyarakat bahkan menjadi salah satu obyek wisata.

4. Potensi kelembagaan

Ekowisata mangrove di Desa Lalombi dipelopori oleh kelompok Tani Baturoko, mendapat dukungan atau support dari beberapa instansi pemerintahan diantaranya Pemerintah Desa, BPDASHL (Palu-Poso), Dinas Kelautan dan Perikanan, KPH Banawa Lalundu, selain instansi pemerintahan kelompok Tani Baturoko juga di support penuh oleh yayasan Bonebula dan beberapa beberapa pegiat mangrove lainnya yang ada di Kabupaten Donggala.

Pembahasan

Analisis Prospektif

Analisis prospektif digunakan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Lalombi.

Hardjomidjojo (2005) Analisis prospektif bertujuan untuk menentukan tindakan strategis dalam membuat perencanaan dengan cara menentukan faktor-faktor penting yang mempengaruhi berbagai kemungkinan yang terjadi dimasa depan. Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam analisis prospektif adalah: 1) Mengidentifikasi faktor-faktor penting; 2) Menentukan tujuan strategis dan kepentingan pelaku utama; 3) Mendeskripsikan evolusi kemungkinan yang dapat terjadi dimasa mendatang

Berdasarkan hasil dengan *stakeholders* maka terdapat 6 gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bidang ekologi berupa sumber daya alam
2. Bidang ekonomi berupa pengadaan event wisata/promosi
3. Bidang sosial berupa sumber daya manusia
4. Bidang teknologi berupa penambahan ikon wisata
5. Bidang kelembagaan (hukum) berupa status lahan, dukungan pemerintah, kebijakan pemerintah daerah. Deskripsi dari faktor-faktor penting tersebut adalah sebagai berikut:

a. Status lahan

Status lahan dipandang sangat penting dalam penentuan wilayah ekowisata karena mengantisipasi ketika sudah berjalan maka akan ada pihak/oknum yang mengklaim bahwa lokasi tersebut adalah miliknya. Sehingga dapat menghambat atau bahkan berpotensi

mematikan wisata tersebut. Hal seperti ini sudah sering terjadi di beberapa lokasi wisata diantaranya wisata mangrove yang ada di Kelurahan Kabonga Besar.

b. Potensi Sumberdaya alam

Potensi Alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan kegiatan wisata. Hal ini berkaitan erat dengan gaya hidup sebagian besar masyarakat yang selalu disibukkan dengan urusan pekerjaan, sekolah, dsb. Oleh karena itu, banyak masyarakat memilih untuk berwisata untuk menghindari stress dan depresi dengan cara mengunjungi tempat wisata yang berbasis alam, memberikan ketenangan, memiliki kekayaan flora dan fauna, dan lain sebagainya.

c. Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia dalam hal ini adalah anggota kelompok tani, Merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor ekowisata. maka dianggap penting untuk lebih meningkatkan kualitasnya. Karena sumberdaya manusia atau kelompok tani tersebut akan berperan sebagai organisasi berbasis jasa yang akan menjadi fasilitator dalam memandu wisata.

d. Penambahan ikon wisata

Ikon wisata begitu penting dalam suatu wilayah ekowisata karena hal ini juga akan menjadi ciri khas serta akan menambah daya tarik bagi wisatawan sekaligus pembeda antara parwisata yang lain.

e. Dukungan pemerintah

Pemerintah memiliki peranan yang sangat sentral dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata. Peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dalam garis besarnya adalah menyediakan insfratraktur memperluas berbagai fasilitas, kegiatan koordinasi anantara aparatur pemerintah.

f. Kebijakan pemerintah

Dalam pengembangan ekowisata diperlukan sebuah kebijakan untuk mengatur kelancaran segala keperluan atau jalannya wisata tersebut agar tidak ada konflik internal antar masyarakat, Selain itu kebijakan juga dapat menjalin kerja sama antar masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan wisata tersebut. Kebijakan atau aturan pemerintah juga dapat menjadi kekuatan hukum berdirinya ekowisata.

g. Pembuatan event

Event yang dimaksud adalah kegiatan yang berbasis ekosistem mangrove. Hal tersebut tentunya diharapkan dapat menjadi ajang promosi kepada calon wisatawan. Dalam kegiatan ini juga dapat menghadirkan atau bahkan mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga di antaranya instansi pemerintahan, organisasi pegiat alam, pecinta lingkungan bahkan organisasi mahasiswa agar promosi ekowisata lebih meluas.

Semua faktor yang teridentifikasi dinilai pengaruh langsung antar faktor dengan menggunakan matriks. Hasil perhitungan pengaruh dan ketergantungan antar faktor dengan menggunakan perangkat lunak analisis prospektif disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil pengaruh langsung antar faktor, dari ke 8 yang teridentifikasi didapatkan 2 (dua) faktor yang mempunyai pengaruh tinggi tetapi ketergantungan terhadap faktor lain rendah, sehingga dua faktor ini masuk ke dalam faktor penentu (input). Faktor tersebut yaitu:

1. Status Lahan

Status lahan menempati posisi sebagai faktor penentu, faktor ini dimasukkan dalam faktor penentu. Sebab pengaruh antar faktor tinggi sedang ketergantungan antar faktor rendah. Status lahan dipandang sangat penting dalam penentuan wilayah ekowisata karena mengantisipasi ketika kegiatan

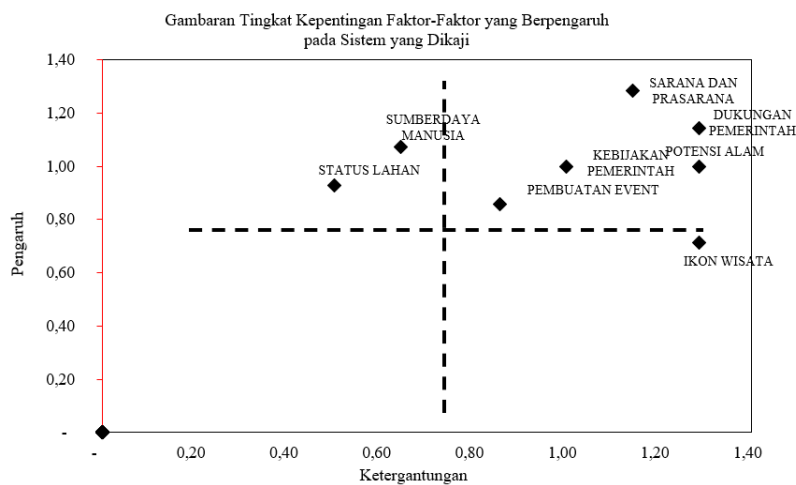
ekowisata mangrove sudah berjalan ada pihak-pihak tertentu yang mengklaim lahan ekowisata mangrove sebagai miliknya. Klaim lahan dapat menghambat atau bahkan mematikan kegiatan wisata tersebut. Hal seperti ini sudah sering terjadi di beberapa lokasi wisata diantaranya wisata mangrove yang ada di Kelurahan Kabonga Besar.

2. Sumber daya manusia

Faktor lain yang mempunyai pengaruh tinggi tetapi ketergantungan antar faktor rendah yaitu faktor sumber daya manusia.

3. Dukungan pemerintah

Pramudita (2015), mengemukakan bahwa sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu perencanaan kawasan pariwisata, pembangunan fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan pariwisata serta penegakan peraturan.



Gambar 1. Pengaruh dan ketergantungan antar faktor

4. Kebijakan pemerintah

Kebijakan merupakan perencanaan jangka panjang yang mencakup tujuan pembangunan pariwisata dan cara atau prosedur pencapaian tujuan tersebut yang dibuat dalam pernyataan-pernyataan formal seperti hukum dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus sepenuhnya dijadikan panduan dan ditaati oleh para stakeholders. Kebijakan-kebijakan yang harus dibuat dalam pariwisata adalah kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan hubungan politik terutama politik luar negeri bagi daerah tujuan wisata yang mengandalkan wisatawan mancanegara. Umumnya kebijakan pariwisata dimasukkan ke dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industri-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan pedagang

5. Potensi sumber daya alam

Potensi sumber daya alam merupakan daya tarik utama pada Kawasan ekowisata mangrove. Keanekaragaman flora dan fauna, keindahan lanskap serta fungsi ekologis antara lain : melindungi pantai dari abrasi, menahan intrusi air laut, menyerap karbon, menjadi daerah pemijahan ikan merupakan potensi sumber daya alam mangrove yang memiliki peranan penting

6. Pembuatan event

Event menjadi sarana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkuat promosi kawasan. Maka pengadaan event-event atau acara-acara yang dapat menambah jumlah pengunjung ekowisata mangrove. Event-event tersebut dapat dibagi atau dikelompokkan menjadi event konservasi, event edukasi, event budaya, even ekonomi kreatif dan event wisata alam.

7. Penambahan ikon wisata

Ikon merupakan simbol atau identitas yang membedakan suatu kawasan ekowisata mangrove dari kawasan lainnya. Keberadaan ikon menjadi penting sebab ikon berfungsi antara lain menjadi ciri khas Kawasan, memperkuat branding distinasi serta memudahkan promosi distinasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Potensi Ekosistem mangrove di Desa Lalombi sangat beragam dimana terdapat 11 jenis mangrove sejati dan 12 jenis mangrove asosiasi selain itu juga terdapat 2 jenis penyu di antaranya penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*). Terdapat 2 (dua) factor penting yang mempunyai pengaruh tinggi tetapi ketergantungan antar factor rendah, yang dapat mempengaruhi perkembangan ekowisata mangrove Desa Lalombi yaitu status lahan dan sumberdaya manusia. Dan ditemukan 5 (lima) faktor yang memiliki pengaruh tinggi dan ketergantungan tinggi yaitu event (acara), kebijakan pemerintah, potensi sumberdaya alam, dukungan pemerintah serta sarana dan prasarana

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang tertera di atas saran yang dapat diberikan adalah pihak pengelola Ekowisata Mangrove dalam hal ini Kelompok Tani Batureko Dan Yayasan Bone Bula, hendaknya melakukan pressure kepada pemerintah terkait. khususnya pemerintah Desa untuk mendukung penuh program tersebut dalam hal ini adalah pendanaan. Selain itu, pihak pemerintah harus melakukan pembinaan kepada pihak pengelola dalam hal pengembangan soft skill, guna memberikan kemampuan berkomunikasi kepada calon wisatawan. Dan juga pengembangan hard skill yaitu kemampuan desain, web, dan menulis. hal ini tentunya dapat mendukung sistem informasi dan promosi keberadaan wisata tersebut kepada calon wisatawan.

Daftar Pustaka

- Aurelia, M., Kosmaryandi, N., & Amanah, S. 2019 *Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. Media Konservasi*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.1-9>
- Baskoro, M. S. P. 2017. *Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara*. Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan, 5(2), 18. <https://doi.org/10.21009/jgg.052.03>
- Begen, D.G (2002). *Pengenalan dan pengelolaan Ekowisata mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Jakarta
- FAO. 1994. *Mangrove forest management guidelines*. FAO Forestry Paper No. 117. Rome: FAO.
- Giesen, W 1993. *Indonesia's Mangroves: An Update on Reaming Are and main management issues*, Dalam SeminaR “Coastal Zone Management of Small Island Ecosystems”, Ambon, 7-10 April 1993.
- Hertati, D. 2017. *Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Wonorejo Surabaya*. 142–148.

Faisal, dkk (2026) / *Jurnal Forbis Sains Volume 5(1): 33-43*

- Hilmam Haikal, dkk, 2015. Potensi Ekowisata Mangrove Desa Mojororejo, Kabupaten Kedal. *Journal of Biologi & Biologi Education*.
- Musa, Y. A. 2010. *Studi Kesesuaian Ekowisata Ekosistem Mangrove di Dusun Tappina Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Moekti luhur, P. 2015 kuessioner Analisis SWOT strategi pengembangan ekowisata berbasis ekoomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah kabupaten malang. https://www.academia.edu/42676397/KUESIONER_ANALISIS_SWOT_STRATEGI_PENGEKOWISATA_BERBASIS_EKONOMI_LOKAL_DALAM_RANGKA_PROGRAM_PENGENTASAN_KEMISKINAN_DI_WILAYAH_KABUPATEN_MALANG
- Murianto, & Masyhudi, L. 2018. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Teluk Seriwe Lombok Timur*. MEDIA BINA ILMIAH, 13(2), 913–924.
- Pitanatri, P. D. S. 2020. *Wisatawan Flashpacker: Sebuah Pendekatan Epistemologis Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p04>
- Prawiro. M 2019 Pengertian Pariwisata: Jenis, Unsur, Tujuan, dan Manfaat Pariwisata
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pariwisata.html> di akses pada 13 Desember 2021
- Rizky Alfira, 2014. *Identifikasi potensi dan strategi pengembangan Ekowisata mangrove pada kawasan suaka Margasatwa mampie di kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar*.
- Salakory, R. A. 2016 *Pengembeangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 10(1), 84–92.
- Sasongko, R. W. D. (2011). Model Pengembangan Ekowisata Gunung Bromo Berbasis Masyarakat Tengger. In Cakrawala (Vol. 6, Issue 1, pp. 44–59).
<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v6i1.143>
- Sahureka, M., Lelloltery, H., & Hitipeuw, J. C. 2016. Implementasi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon. Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil, 1(2), 128. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2016.1.2.128>
- Sugiono, 2016 analisis data primer dan data skunder
- Suswanto, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Very Yuda 2019 Pengertian Ekowisata <https://www.desabisa.com/pengertian-ekowisata/> di akses pada 13 Desember 2021
- Wikipedia 2016 <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata> di akses pada tanggal 14 juni 2021
- Yoeti, OA. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa Offset. Bandung.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007. Departemen M FPIK. IPB. Bogor.
- Yulianda, J.A. (2007). *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. IPB, Bogor.
- Zhafran Ghani Al Gafisqi 2021 *Pengertian, Tujuan, Manfaat, Analisis Swot* <https://ekspektasia.com/contoh-analisis-swot/> di akses pada tanggal 28 juli 2021